

INTERNALISASI DAN AKTUALISASI FILSAFAT SUNDA DALAM GAYA KEPEMIMPINAN KANG DEDI MULYADI (KDM)

Uyu Wahyudin¹⁾, Dudi Komaludin²⁾

^{1,2)}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹⁾uwahyudin8181@gmail.com, ²⁾dudi.icka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran sentral filsafat Sunda dalam mengonstruksi gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menginvestigasi bagaimana ajaran “silih asah, silih asih, silih asuh” diinternalisasi dan diaktualisasikan. Dengan menggunakan lensa teoretis *Servant Leadership* (Kepemimpinan Pelayan) dan Interaksionisme Simbolik, analisis data dari konten digital dan dokumentasi menunjukkan bahwa filsafat Sunda menjadi fondasi etis bagi praktik kepemimpinan pelayan. Manifestasinya terlihat pada tindakan empatik dan penggunaan simbol-simbol budaya Sunda sebagai medium komunikasi untuk membangun legitimasi yang berakar pada kearifan lokal.

Kata kunci: Filsafat Sunda, Gaya Kepemimpinan, Dedi Mulyadi

Abstract

This study analyzes the central role of Sundanese philosophy in constructing Dedi Mulyadi's leadership style. Through a qualitative case study approach, this study investigates how the teachings of “silih asah, silih asih, silih asuh” are internalized and actualized. Using the theoretical lenses of Servant Leadership and Symbolic Interactionism, data analysis from digital content and documentation shows that Sundanese philosophy serves as an ethical foundation for servant leadership practices. Its manifestation is seen in empathetic actions and the use of Sundanese cultural symbols as a medium of communication to build legitimacy rooted in local wisdom.

Keywords: Sundanese Philosophy, Leadership Style, Dedi Mulyadi

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam konteks politik modern seringkali dianalisis melalui kerangka teoretis universal yang mengabaikan partikularitas budaya lokal. Namun, kemunculan figur seperti Dedi Mulyadi menunjukkan fenomena kepemimpinan yang secara eksplisit berakar pada nilai-nilai etnisitas. Gaya kepemimpinannya yang khas, ditandai dengan interaksi langsung yang intens dengan masyarakat dan penggunaan simbol-simbol budaya Sunda, menjadi sebuah anomali menarik di tengah lanskap politik nasional. Fenomena ini memunculkan pertanyaan fundamental mengenai bagaimana sistem filosofis lokal dapat membentuk praktik kepemimpinan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran dan pengaruh filsafat Sunda dalam mengonstruksi gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi.

Filsafat Sunda, khususnya ajaran “silih asah, silih asih, silih asuh”, diduga menjadi landasan etis yang membentuk kepemimpinan Dedi Mulyadi. Falsafah ini menekankan prinsip saling mengasihi, membimbing, dan mencerdaskan, yang secara konseptual memiliki keselarasan kuat dengan teori Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership). Penelitian ini akan membedah bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata serta komunikasi simbolisnya. Melalui analisis terhadap penggunaan artefak budaya dan narasi lokal, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme transformasi ajaran filosofis abstrak menjadi praktik kepemimpinan yang otentik, kontekstual, dan diterima secara luas oleh masyarakat.

Kerangka teoretis ini memandang gaya kepemimpinan sebagai sebuah fenomena yang tidak terlepas dari konteks budaya tempat pemimpin tersebut tumbuh dan berinteraksi (Aqros et al., n.d.). Kepemimpinan bukanlah sekadar seperangkat atribut personal, melainkan sebuah praktik sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan pandangan dunia yang diinternalisasi. Oleh karena itu, untuk membedah gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi, diperlukan sebuah lensa teoretis yang mampu menghubungkan tindakan kepemimpinan dengan sistem filosofis yang melatarbelakanginya, dalam hal ini adalah filsafat Sunda yang menjadi rujukan utamanya (Ardiyansyah et al., 2021).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Pelayan (Servant Leadership) yang digagas oleh Robert K. Greenleaf. Teori ini berargumen bahwa seorang pemimpin yang efektif pertama-tama harus memiliki jiwa seorang pelayan, yang fokus utamanya adalah melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain, baik itu pengikut maupun komunitas yang lebih luas. Karakteristik utamanya meliputi empati, kesadaran, persuasi, dan komitmen terhadap pertumbuhan orang lain. Kerangka ini relevan untuk menganalisis kepemimpinan yang menekankan pengabdian dan pengayoman terhadap masyarakat (Ilham Gandasacita et al., 2024).

Prinsip-prinsip dalam Kepemimpinan Pelayan memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai inti dalam filsafat Sunda. Konsep fundamental seperti “silih asah, silih asih, silih asuh” (saling mencerdaskan, mengasihi, dan membimbing) secara langsung mencerminkan semangat melayani dan memberdayakan sesama. Falsafah ini memposisikan pemimpin bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai figur yang bertanggung jawab untuk merawat keharmonisan dan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, filsafat Sunda menyediakan landasan etis dan moral bagi manifestasi praktik kepemimpinan pelayan dalam konteks lokal (Aqros et al., n.d.).

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif Interaksionisme Simbolik untuk memahami bagaimana filsafat tersebut diaktualisasikan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan interpretasi simbol. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi dianalisis melalui bagaimana ia menggunakan simbol-simbol budaya Sunda, seperti bahasa, artefak, dan ritual, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kepemimpinannya. Tindakan simbolis ini berfungsi sebagai saluran penting untuk menerjemahkan konsep filosofis ke dalam perilaku kepemimpinan yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh komunitas (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) (Poltak, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya

untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena sosial yang kompleks, yakni internalisasi nilai-nilai filsafat Sunda ke dalam praktik kepemimpinan. Desain studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif dan mendalam terhadap subjek tunggal, Kang Dedi Mulyadi, dalam konteks kehidupannya yang otentik. Melalui desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana pandangan dunia, nilai, dan keyakinan yang berakar pada budaya Sunda membentuk keputusan dan interaksi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Secara spesifik, desain studi kasus yang digunakan bersifat deskriptif-eksplanatoris (Collins et al., 2021). Aspek deskriptif bertujuan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi, termasuk penggunaan simbol-simbol budaya dalam komunikasi publiknya. Sementara itu, aspek eksplanatoris berupaya untuk menjelaskan hubungan kausal antara filsafat Sunda yang dianut dengan manifestasi gaya kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi adanya pengaruh, tetapi juga menganalisis bagaimana mekanisme pengaruh tersebut bekerja, menghubungkan konsep abstrak seperti “silih asah, silih asih, silih asuh” dengan tindakan nyata yang dapat diamati dan diinterpretasikan dalam kerangka Kepemimpinan Pelayan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang dipilih secara purposif untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam. Data primer bersumber dari observasi non-partisipan terhadap berbagai konten digital yang menampilkan Dedi Mulyadi secara langsung, seperti video pidato, rekaman kegiatan blusukan di kanal YouTube resminya, dan unggahan media sosial. Fokus observasi adalah pada pernyataan, tindakan, dan penggunaan simbol-simbol budaya Sunda. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari studi literatur yang mencakup artikel berita di media massa kredibel, buku biografi, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen kebijakan yang diterbitkan selama masa kepemimpinannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan observasi digital. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menginventarisasi, dan menelaah secara kritis seluruh dokumen yang relevan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan kebijakan yang berakar pada filsafat Sunda. Selanjutnya, observasi digital atau netnografi diterapkan untuk mengamati secara sistematis perilaku dan komunikasi Dedi Mulyadi di ruang siber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap interaksi simbolik dan narasi kepemimpinan yang dibangunnya. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk melakukan triangulasi sumber guna memperkuat validitas dan reliabilitas data yang terkumpul dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Citraningsih & Noviandari, 2022) yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Pada tahap reduksi, seluruh data kualitatif yang terkumpul dari observasi digital dan dokumentasi akan dipilah, difokuskan, dan diabstraksikan untuk menemukan pola-pola yang relevan. Selanjutnya, data yang telah tereduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memetakan manifestasi filsafat Sunda dan prinsip Kepemimpinan Pelayan. Proses ini melibatkan pengkodean untuk mengkategorikan data berdasarkan konsep teoretis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah mengidentifikasi tema-tema utama, analisis dilanjutkan dengan pendekatan interpretatif berdasarkan paradigma Interaksionisme Simbolik (Citraningsih dan Noviandari, 2022). Tahap ini berfokus pada analisis mendalam tentang penggunaan simbol-simbol budaya Sunda oleh Dedi Mulyadi dalam semua tindakan dan komunikasinya. Setiap simbol, baik verbal maupun non-verbal, dianalisis untuk memahami bagaimana makna kepemimpinan yang melayani dan mengayomi dikonstruksikan dan dinegosiasikan dengan audiensnya. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ajaran filosofis yang abstrak ditransmisikan menjadi praktik kepemimpinan yang konkret dan dapat diterima secara sosial melalui interaksi simbolis yang kaya makna.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian, diterapkan strategi triangulasi yang mengombinasikan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Arianto, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari data primer (observasi digital konten Dedi Mulyadi) dengan data sekunder (artikel berita, biografi, dan dokumen kebijakan). Konsistensi antara pernyataan verbal dalam video dengan tindakan kebijakan yang terdokumentasi akan menjadi fokus utama. Sementara itu, triangulasi teknik dijalankan dengan membandingkan hasil yang didapat dari metode observasi digital dengan temuan dari studi dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk membangun konvergensi bukti yang kuat dan mengurangi bias interpretasi tunggal.

Selanjutnya, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan diskusi ahli (peer debriefing). Ketekunan pengamatan diwujudkan dengan melakukan penelaahan data secara mendalam dan berulang kali untuk mengenali pola-pola subtil dan konsisten dalam gaya komunikasi dan tindakan kepemimpinan subjek. Hal ini memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tidak bersifat dangkal. Selain itu, temuan-temuan sementara dan analisis awal akan didiskusikan dengan pakar atau akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang budaya Sunda dan studi kepemimpinan. Langkah ini berfungsi sebagai audit eksternal untuk menguji logika penarikan kesimpulan dan memperkaya kedalaman analisis.

Hasil dan Pembahasan

Manifestasi Prinsip Kepemimpinan Pelayan dalam Gaya Kang Dedi Mulyadi

Hasil analisis terhadap konten digital dan dokumentasi kebijakan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kang Dedi Mulyadi secara konsisten memanifestasikan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Observasi pada aktivitas blusukan yang dipublikasikan secara luas memperlihatkan adanya empati dan kesadaran mendalam terhadap kebutuhan masyarakat. Ia tidak memposisikan diri sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan yang secara aktif mendengarkan, memahami, dan berupaya menyembuhkan persoalan komunitas. Tindakan ini selaras dengan tesis utama Greenleaf, di mana seorang pemimpin sejati pertama-tama adalah seorang pelayan yang memiliki komitmen tulus untuk melayani dan menumbuhkan kesejahteraan orang lain yang dipimpinnya.

Lebih lanjut, karakteristik kepemimpinan pelayan juga tampak pada penggunaan persuasi sebagai alat utama dalam memengaruhi publik, alih-alih menggunakan kekuasaan koersif. Dalam berbagai dialog yang terdokumentasi, Dedi Mulyadi cenderung membangun konsensus melalui pendekatan humanis dan argumentasi yang berakar pada

nilai-nilai bersama. Kemampuannya dalam membangun komunitas dan memberdayakan individu merupakan bukti konkret dari penerapan prinsip ini. Ia secara efektif mentransformasikan posisi kepemimpinannya menjadi sebuah platform untuk pengabdian, di mana fokus utamanya adalah memastikan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan kolektif, bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani secara totalitas.

Internalisasi Nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Praktik Kepemimpinan

Internalisasi falsafah “silih asah, silih asih, silih asuh” menjadi inti dari praktik kepemimpinan Dedi Mulyadi. Prinsip “silih asih” (saling mengasihi) dan “silih asuh” (saling membimbing) termanifestasi secara jelas dalam berbagai program dan interaksi langsungnya dengan masyarakat. Observasi digital terhadap aktivitas “blusukan” menunjukkan pola konsisten di mana ia tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga pendampingan emosional dan solusi jangka panjang. Tindakan ini melampaui sekadar kebijakan populis, melainkan merefleksikan peran pemimpin sebagai pengayom yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan material warganya, selaras dengan esensi kepemimpinan pelayan yang mengutamakan penyembuhan komunitas (Ardiyansyah et al., 2021).

Sementara itu, prinsip “silih asah” (saling mencerdaskan) diaktualisasikan melalui gaya komunikasi Dedi Mulyadi yang bersifat dialogis dan edukatif. Alih-alih menggunakan instruksi hierarkis, ia kerap menggunakan narasi dan perumpamaan yang berakar pada kearifan lokal untuk menyampaikan gagasan dan kebijakan. Pendekatan ini, yang dianalisis melalui studi dokumentasi pidato dan konten media sosialnya, berfungsi sebagai medium persuasi yang memberdayakan. Ia memposisikan masyarakat bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai mitra dialog yang diajak untuk berpikir kritis. Dengan demikian, kepemimpinannya menjadi proses pembelajaran kolektif yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemandirian komunitas yang dipimpinnya.

Internalisasi Nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Praktik Kepemimpinan

Internalisasi falsafah “silih asah, silih asih, silih asuh” menjadi inti dari praktik kepemimpinan Dedi Mulyadi. Prinsip “silih asih” (saling mengasihi) dan “silih asuh” (saling membimbing) termanifestasi secara jelas dalam berbagai program dan interaksi langsungnya dengan masyarakat. Observasi digital terhadap aktivitas “blusukan” menunjukkan pola konsisten di mana ia tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga pendampingan emosional dan solusi jangka panjang. Tindakan ini melampaui sekadar kebijakan populis, melainkan merefleksikan peran pemimpin sebagai pengayom yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan material warganya, selaras dengan esensi kepemimpinan pelayan yang mengutamakan penyembuhan komunitas (Ardiyansyah et al., 2021).

Sementara itu, prinsip “silih asah” (saling mencerdaskan) diaktualisasikan melalui gaya komunikasi Dedi Mulyadi yang bersifat dialogis dan edukatif. Alih-alih menggunakan instruksi hierarkis, ia kerap menggunakan narasi dan perumpamaan yang berakar pada kearifan lokal untuk menyampaikan gagasan dan kebijakan. Pendekatan ini, yang dianalisis melalui studi dokumentasi pidato dan konten media sosialnya, berfungsi sebagai medium persuasi yang memberdayakan. Ia memposisikan masyarakat bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai mitra dialog yang diajak untuk berpikir kritis. Dengan demikian, kepemimpinannya menjadi proses pembelajaran kolektif yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemandirian komunitas yang dipimpinnya.

Aktualisasi Filsafat Sunda Melalui Simbolisme Budaya dalam Komunikasi Publik

Analisis terhadap konten digital dan dokumentasi publik menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi secara konsisten memanfaatkan simbol-simbol artefak budaya Sunda, terutama “iket” (ikat kepala) dan busana “pangsi”, sebagai medium komunikasi non-verbal. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, penggunaan atribut ini bukan sekadar penanda identitas etnis, melainkan sebuah tindakan komunikatif yang sarat makna. “Iket” dan “pangsi” secara visual mengonstruksikan citra pemimpin yang merakyat, sederhana, dan tidak berjarak. Simbolisme ini secara efektif mentransmisikan nilai kerendahan hati dan pengayoman, yang merupakan manifestasi konkret dari prinsip kepemimpinan pelayan yang berakar pada filsafat Sunda untuk melayani, bukan dilayani.

Lebih lanjut, aktualisasi filsafat Sunda juga sangat kental dalam komunikasi verbalnya. Observasi terhadap pidato dan dialognya menunjukkan penggunaan intensif “paribasa” (peribahasa) dan metafora yang bersumber dari kearifan lokal untuk menjelaskan gagasan atau kebijakan. Tindakan simbolis ini berfungsi sebagai alat persuasi yang efektif, mentransformasikan konsep abstrak menjadi narasi yang mudah dipahami dan diterima oleh audiensnya. Pendekatan ini merupakan implementasi dari prinsip “silih asah” (saling mencerdaskan), di mana pemimpin tidak mendikte, melainkan mendidik dan membangun kesadaran kolektif melalui kerangka acuan budaya yang sama, sehingga memperkuat legitimasi kepemimpinannya (Ardiyansyah et al., 2021).

Dampak Filsafat Sunda terhadap Pembentukan Gaya Kepemimpinan Kontekstual Kang Dedi Mulyadi

Filsafat Sunda terbukti menjadi fondasi utama yang membentuk gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi menjadi kepemimpinan kontekstual yang otentik. Alih-alih mengadopsi model kepemimpinan universal secara kaku, internalisasi nilai “silih asah, silih asih, silih asuh” memungkinkannya merespons permasalahan sosial dengan solusi yang berakar pada kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa pendekatannya tidak bersifat satu ukuran untuk semua, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas yang dihadapinya. Dengan demikian, filsafat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang fleksibel, menjadikan kepemimpinannya relevan dan diterima secara kultural oleh masyarakat.

Dampak lebih jauh dari integrasi filsafat Sunda ini adalah terbentuknya ikatan sosial-emosional yang kuat antara pemimpin dan masyarakat. Melalui penggunaan simbol dan narasi budaya yang konsisten, Dedi Mulyadi berhasil mengonstruksikan realitas kepemimpinan yang dipahami dalam kerangka nilai bersama. Hal ini mentransformasikan hubungan kepemimpinan dari sekadar transaksional-politis menjadi relasi yang bersifat komunal dan mengayomi. Gaya kepemimpinan kontekstual ini terbukti efektif dalam memobilisasi partisipasi publik dan membangun legitimasi yang tidak hanya didasarkan pada kewenangan formal, melainkan pada kepercayaan dan kedekatan kultural yang mendalam dengan masyarakat yang dilayaninya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Kang Dedi Mulyadi merupakan manifestasi konkret dari Kepemimpinan Pelayan yang fondasinya berakar kuat pada filsafat Sunda. Prinsip fundamental “silih asah, silih asih, silih asuh” tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai kerangka kerja operasional yang membentuk setiap tindakan dan kebijakannya. Karakteristik seperti empati,

persuasi, dan komitmen terhadap pertumbuhan komunitas secara konsisten termanifestasi dalam interaksinya. Dengan demikian, kepemimpinannya bukanlah adopsi teori kepemimpinan universal semata, melainkan sebuah sintesis otentik di mana kearifan lokal menjadi jiwa dari praktik kepemimpinan modern yang melayani.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa aktualisasi filsafat tersebut menjadi efektif melalui penggunaan simbol-simbol budaya secara strategis, sebagaimana dianalisis melalui lensa Interaksionisme Simbolik. Penggunaan artefak seperti “iket” dan busana “pangsi”, serta narasi yang kaya akan “paribasa”, menjadi medium krusial untuk mentransmisikan nilai-nilai kepemimpinan yang mengayomi dan merakyat. Interaksi simbolis ini berhasil mengkonstruksikan citra pemimpin yang tidak berjarak dan membangun legitimasi kultural yang kuat. Integrasi antara filsafat, simbol, dan tindakan inilah yang pada akhirnya menghasilkan model kepemimpinan kontekstual yang otentik, relevan, dan diterima secara mendalam oleh masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Aqros, M., Ridho, S., Madjid, V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (n.d.). *Peran nilai budaya Sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ardiyansyah, A., Suryantoro, D. N., Sutrisna, P., & Kadir, S. S. M. A. (2021). Penerapan filosofi Sunda “soméah hadé ka sémah” dalam interaksi virtual. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 642–650. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1958>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Gandasacita, I., Rifqo, & Asy’ari, H. (2024). Konsep dan implementasi servant leadership dalam kepemimpinan modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 241–247. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.373>
- Poltak, H. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif Hendrik. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Wahyu Ilhami, M., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif*.